

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sebagaimana telah dijelaskan dalam latar belakang, kondisi nyata yang dihadapi oleh Orang Muda Katolik (OMK) pada masa kini adalah adanya krisis dalam proses regenerasi calon pemimpin. Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa banyak anak muda Katolik mengalami rasa tidak percaya diri, bahkan cenderung menolak ketika diajak atau ditunjuk untuk mengambil peran kepemimpinan. Selain faktor internal tersebut, meskipun telah ada upaya dari berbagai kalangan untuk melaksanakan revolusi formasi dalam pendidikan kepemimpinan bagi OMK, berbagai ikhtiar itu tetap saja terbentur pada sejumlah hambatan. Sebagai contoh, usaha yang dilakukan oleh para pembina OMK, baik dari komisi kepemudaan maupun dari pastor paroki selaku pembina rohani, sering kali tidak berjalan secara optimal dan berkesinambungan. Pola siklus yang berulang seperti ini pada akhirnya melahirkan kondisi kemunduran dalam proses kaderisasi pemimpin di lingkungan komunitas OMK.

Pembinaan atau pendidikan mengenai kepemimpinan bagi Orang Muda Katolik (OMK) sebenarnya mampu memberikan jawaban atas krisis kepemimpinan yang tengah melanda Gereja Katolik dewasa ini. Diskusi tentang kepemimpinan dan suksesi kepemimpinan tidak perlu menunggu hingga seseorang memasuki usia lanjut, melainkan harus dimulai sejak masa muda. Adapun pembelajaran tentang pendidikan kepemimpinan ini secara ideal telah dilaksanakan oleh Musa kepada Yosua. Pemberian pendidikan kepemimpinan dari Musa kepada Yosua merupakan salah satu model yang relevan untuk diaplikasikan dalam pendidikan kepemimpinan OMK di Indonesia pada masa sekarang.

Orang Muda Katolik (OMK) wajib memiliki integritas pribadi yang baik, karena integritas tersebut menjadi penuntun bagi terwujudnya kepemimpinan yang berkualitas. Oleh karena itu, penerapan model suksesi kepemimpinan Musa kepada Yosua dalam pendidikan kepemimpinan OMK menjadi langkah solutif yang efektif. Efektivitas pendidikan kepemimpinan ini terletak pada dua model sekaligus dua

metode pola pendidikan kepemimpinan, yaitu model atau metode ilahi dan model atau metode insani.

Model ilahi mengungkapkan bahwa kepemimpinan merupakan anugerah yang berasal dari Allah. Dalam kerangka ini, setiap orang yang terpilih menjadi pemimpin adalah karena panggilan dan pilihan dari Allah semata. Sementara itu, dalam konteks insani, pendidikan kepemimpinan berkenaan dengan peran manusia terhadap sesamanya, yaitu bahwa seorang pemimpin juga perlu dibentuk dan didukung oleh orang-orang di sekitarnya. Kedua model pendidikan ini dapat dijadikan sebagai landasan bagi pendidikan kepemimpinan generasi muda.

OMK Indonesia dipanggil untuk bertanggung jawab sebagai penerus kepemimpinan dalam Gereja Katolik. Model ini memberikan kesadaran kepada OMK bahwa mereka harus bersedia menjadi calon pemimpin sekaligus pemimpin sejati, sebab panggilan menjadi pemimpin di sini merupakan sebuah tanggung jawab yang melekat pada diri setiap OMK. Untuk mendukung hal tersebut, perlu dibangun kesadaran batiniah atau penguatan spiritual dan iman yang kokoh. OMK di Indonesia harus menyadari bahwa panggilan menjadi pemimpin adalah anugerah dari Allah. Penguatan model pendidikan ilahi ini dapat dijalankan dalam suasana yang bersifat rohani, misalnya melalui kegiatan amal dan sosial, pendalaman Kitab Suci, serta berbagai bentuk pembinaan rohani lainnya.

Selanjutnya, dalam konteks pendidikan insani yang diterapkan di lingkungan OMK, terdapat tiga hal pokok. Pertama, OMK harus memosisikan dirinya sebagai murid. Status sebagai murid menandakan adanya kesediaan untuk dibentuk dan dibimbing oleh pihak lain, seperti oleh pemimpin OMK atau oleh pembina OMK. Kedua, pemimpin atau pembina OMK hendaknya bersedia menjadi mentor yang mendampingi para anggota OMK. Peran sebagai mentor ini perlu meneladani cara Musa ketika ia menjadi mentor bagi Yosua. Ketiga, para pengurus OMK, pemimpin OMK, atau pembina OMK harus memiliki keberanian dan ketulusan untuk mendelegasikan tugas-tugas kepemimpinan kepada anggota lainnya. Hal ini penting agar tidak terkesan terjadi monopoli kepemimpinan yang dapat menghambat proses kaderisasi.

Gambaran inti dari keterkaitan antara penerapan model suksesi kepemimpinan Musa kepada Yosua memberikan langkah solutif bagi penanganan krisis kepemimpinan dalam Gereja Katolik. Kedua bentuk model dan metode pendidikan kepemimpinan yang telah disebutkan di atas sungguh berkualitas dan sangat relevan dalam mendorong kemajuan pendidikan kepemimpinan OMK. Apabila kedua model dan metode pendidikan kepemimpinan dari Musa kepada Yosua ini benar-benar diterapkan secara sungguh-sungguh dalam pendidikan kepemimpinan OMK, maka proses regenerasi kepemimpinan di lingkungan OMK akan berjalan dengan lancar. Selain itu, format pendidikan kepemimpinan ilahi dan insani membuka peluang untuk melahirkan calon pemimpin serta pemimpin yang berkualitas, baik secara spiritual maupun dalam tindakan dan perilaku keseharian mereka.

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Orang Muda Katolik (OMK) Di Indonesia

Orang Muda Katolik (OMK) di Indonesia diharapkan untuk: *Pertama*, terbuka. OMK perlu bersikap terbuka terhadap kritik dan saran dari berbagai pihak untuk memperbaiki kekurangan baik secara individu maupun organisasi serta membuka dan menyadari kekurangan yang ada dalam diri. Hal ini sangat diperlukan dalam proses bimbingan dari para mentor yang ada di lingkungan OMK, sebab membuka diri berarti siap untuk menerima bimbingan. *Kedua*, memiliki kesungguhan hati dalam berkomitmen untuk turut serta di dalam komunitas OMK. Keterlibatan secara aktif dalam menjalani seluruh rangkaian pendidikan kepemimpinan yang diselenggarakan menjadikan OMK kaya dengan pengalaman akan kepemimpinan seperti dipercayakan untuk mengatur organisasi dengan seksi-seksi yang telah dipercayakan, memimpin kegiatan yang ada di lingkungan, memimpin katakese. Apabila kedua sikap tersebut dapat diwujudkan dengan sungguh-sungguh, maka komunitas OMK akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang positif, baik dari sisi jumlah anggota maupun dari sisi kualitas kepemimpinan yang dihasilkan. Selain itu, setiap OMK yang senior yang di mana telah menerima pembinaan diharapkan pula untuk tidak menyimpan sendiri pengalaman dan pengetahuannya, melainkan bersedia menjadi pendamping bagi

anggota lain yang lebih muda. Dengan pola yang berkesinambungan seperti ini, proses suksesi kepemimpinan dalam komunitas OMK akan terus berjalan secara sehat dan terjamin keberlangsungannya.

5.2.2 Bagi Komisi Kepemudaan Gereja Katolik

Penulis memberikan anjuran kepada Komisi Kepemudaan Katolik agar menyusun materi mengenai model dan metode pendidikan seperti: (1). Model *mentoring* dekat. Ciri utama dari model ini adalah, membangun relasi personal antara yang membina dan yang dibina. Pemimpin atau OMK yang senior menjadi teladan hidup bagi anggota OMK yang junior. (2). Model praktis kepemimpinan. Prinsip dari model ini adalah belajar memimpin secara langsung, contohnya: memimpin tim kecil yang dibagikan oleh organisasi seperti tim kelancaran (liturgi, perbendaharaan, konsumsi, keamanan, petugas parkir, dan lain-lain). Dalam metode ini evaluasi diperlukan di setiap kegiatan sehingga keberanian akan terbentuk, kemampuan untuk memperbaiki masalah meningkat, dan mental tahan terhadap segala situasi akan berkembang. Dua model ini merupakan model yang efektif karena orang muda berada di fase pencarian identitas dan fase pembentukan karakter. Dengan adanya hubungan yang personal, kaum muda merasa diterima sehingga membuka diri untuk dibentuk, dan model praktis kepemimpinan memberikan ruang bagi kaum muda untuk berkarya bukan hanya teoritis saja.

kepemimpinan yang meneladani cara Musa membina Yosua, kemudian menerapkannya di dalam kelompok-kelompok OMK. Apabila kedua jenis materi pendidikan kepemimpinan tersebut diberikan secara menyeluruh, maka akan tercipta kesamaan dalam model dan metode pendidikan kepemimpinan di seluruh komunitas Orang Muda Katolik (OMK) di Indonesia. Kesamaan model dan metode ini selanjutnya membuka peluang untuk melahirkan kesamaan pola pikir di kalangan OMK, khususnya dalam hal menjadi pemimpin yang berintegritas secara rohani maupun jasmani. Dengan demikian, proses pembentukan kepemimpinan muda Katolik dapat berlangsung secara terarah, terukur, dan seragam di berbagai wilayah, sehingga kualitas kepemimpinan yang dihasilkan pun menjadi lebih merata dan berkelanjutan.

5.2.3 Bagi Pembina Atau Mentor Orang Muda Katolik (OMK)

Para pembina atau mentor Orang Muda Katolik (OMK) diharapkan bersedia mempelajari model dan metode pendidikan kepemimpinan yang dicontohkan oleh Musa kepada Yosua, kemudian menerapkannya dalam proses pembinaan kepemimpinan terhadap anggota OMK. Apabila model dan metode pendidikan kepemimpinan tersebut dipahami dan dihayati dengan sungguh-sungguh, maka alur formasi pendidikan kepemimpinan OMK di Indonesia akan berlangsung secara tertib, terarah, dan berkesinambungan. Proses formasi yang terkelola dengan baik pada akhirnya akan mampu meningkatkan kualitas kepemimpinan setiap anggota OMK, sekaligus memperkuat integritas pribadi mereka baik dalam dimensi spiritual maupun dalam tindakan nyata sehari-hari.

5.2.4 Bagi Kampus Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero

Lembaga pendidikan tinggi, khususnya Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK) Ledalero, memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter dan kepemimpinan generasi muda Katolik. Sebagai institusi yang bergerak di bidang filsafat dan teknologi kreatif, kampus ini tidak hanya bertanggung jawab untuk mengembangkan kecerdasan intelektual mahasiswa, tetapi juga berperan penting dalam membentuk kesadaran sosial dan spiritual mereka. Oleh karena itu, IFTK Ledalero perlu secara aktif mendorong seluruh mahasiswa dan mahasiswi Katolik yang berada di lingkungan kampus untuk bergabung dan terlibat secara sungguh-sungguh dalam organisasi Orang Muda Katolik (OMK).

IFTK Ledalero diharapkan mampu menyelenggarakan seminar khusus yang membahas secara mendalam tentang model suksesi pendidikan kepemimpinan yang diteladankan oleh Musa kepada Yosua. Seminar ini hendaknya dirancang secara sistematis dengan menghadirkan narasumber yang kompeten di bidang kepemimpinan Kristen, teologi pastoral, atau psikologi pendidikan. Materi seminar perlu mencakup analisis teologis tentang panggilan kepemimpinan Musa, proses pendampingan yang dilakukan kepada Yosua, serta relevansi model tersebut bagi konteks kepemimpinan muda Katolik di Indonesia masa kini. Selain penyelenggaraan seminar, IFTK Ledalero juga perlu menyediakan ruang praktik kepemimpinan yang nyata bagi mahasiswa dan mahasiswi Katolik. Ruang praktik

ini harus disusun dengan berpedoman pada nilai-nilai dan tahapan pendidikan kepemimpinan sebagaimana dicontohkan oleh Musa kepada Yosua. Praktik kepemimpinan dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk kegiatan, seperti menjadi ketua panitia dalam acara kampus, memimpin kelompok studi, mengelola unit kegiatan mahasiswa, atau terlibat dalam pengorganisasian kegiatan sosial kemasyarakatan.

5.2.4 Bagi Para Peneliti Selanjutnya

Penulis menyampaikan sejumlah saran dan rekomendasi kepada para peneliti yang berminat untuk melanjutkan kajian mengenai konsep suksesi teladan kepemimpinan Musa kepada Yosua bagi pendidikan kepemimpinan Orang Muda Katolik (OMK) di Indonesia. Para peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan secara empiris mengenai penerapan model suksesi kepemimpinan Musa kepada Yosua di berbagai komunitas OMK di wilayah Indonesia, seperti Jawa, Sumatera, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi, Kalimantan, dan Papua, guna memperoleh gambaran yang lebih konkret tentang faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Selain itu, peneliti dapat mengembangkan studi perbandingan antara model suksesi kepemimpinan Musa kepada Yosua dengan model pendidikan kepemimpinan dari tokoh-tokoh Alkitab lainnya, misalnya Elia kepada Elisa, Paulus kepada Timotius, atau Yesus kepada kedua belas murid-Nya.

Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk melakukan penelitian kuantitatif guna mengukur korelasi antara tingkat pemahaman OMK terhadap model suksesi kepemimpinan Musa kepada Yosua dengan tingkat kesiapan mereka menjadi pemimpin. Di samping itu, penelitian pengembangan (*research and development*) dapat dilakukan untuk menciptakan materi pelatihan, modul ajar, atau kurikulum pendidikan kepemimpinan berbasis model Musa kepada Yosua yang dapat digunakan secara praktis oleh para pembina OMK. Para peneliti juga disarankan untuk meneliti peran keluarga serta lingkungan pendidikan formal, seperti sekolah atau perguruan tinggi Katolik, dalam mendukung internalisasi model suksesi kepemimpinan Musa kepada Yosua sejak usia dini. Kajian tentang tantangan dan peluang penerapan model ini dalam konteks masyarakat digital dan era pasca-pandemi juga sangat relevan untuk dilakukan. Lebih lanjut, penelitian longitudinal

disarankan untuk mengamati perkembangan kepemimpinan seorang OMK sejak pertama kali bergabung dalam komunitas, menjalani proses pendampingan, hingga akhirnya menjadi pemimpin yang mendampingi anggota lain. Terakhir, para peneliti diharapkan tidak hanya mengembangkan tema ini dalam tataran akademik semata, tetapi juga memberikan kontribusi nyata bagi praktik pendidikan kepemimpinan di lingkungan Gereja Katolik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

I. Dokumen Gereja

Konferensi Waligereja Indonesia. *Orang Muda, Iman dan Penegasan Panggilan*. Jakarta: KWI, 2019.

Konferensi Wali Gereja Indonesia, *Pedoman Kaum Muda Katolik Indonesia*. Jakarta: Obor, 2017.

Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana SJ, cetakan XII Jakarta: Obor, 2013.

Komisi Kepemudaan KWI. *Berkembang Bersama Orang Lain*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.

-----, *Pedoman Karya Pastoral Kaum Muda*. Yogyakarta: Kanisius, 1997.

-----, *Sahabat Sepeziarahan: Pedoman Karya Pastoral Orang Muda Katolik Indonesia*. Jakarta, KWI, 2014.

Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta: LAI, 2012.

II. Buku-Buku

Adipatra, Budi. *Bukan Sembarang Pemimpin*. Yogyakarta: Gloria Graffaa, 2006.

Agustin, Risa. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Serba Jaya, 2017.

Ali, Erdi. *Merajut Jiwa Kepemimpinan*. Bogor: IPB Press, 2013.

Andi, et al. *Tantangan Kepemimpinan*. Makassar: Pusaka Almaida, 2019.

Angelica, Diana, dan Ria Cahyani. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Salemba Empat, 2008.

Benson, Warren S., dan Mark H. Senter III. *Pedoman Lengkap untuk Pelayanan Kaum Muda*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999.

Blanchard, Henry, dan Richard Blanchard. *Kepemimpinan Rohani*. Batam: Gospel Press, 2002.

Clements, Phil. *Be Positive*. Yogyakarta: Erlangga, 2006.

Covey, Stephen R. *The 8th Habit: Melampaui Efektivitas, Menggapai Keagungan*. Jakarta: Gramedia, 2006.

- Dwibawa, Rudy, dan Theo Riyanto. *Siapa Menjadi Pemimpin*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Erickson, Wallace. "Peralihan dalam Kepemimpinan." Dalam George Barna (Ed.). *Leaders on Leadership*. Ventura: Regal Books, 1997.
- Greenleaf, Robert K. *Servant Leadership: A Journey into the Nature of Legitimate Power and Greatness*. New York: Paulist Press, 1977.
- Groenen, C. *Pengantar ke Dalam Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Harefa, Evimawati, et al. *Upaya Menumbuhkan Jiwa Kepemimpinan*.
- Haryanto, dan Helena R. U. Sembiring. *Membangun Pribadi Prima dalam Pelayanan Publik*. Malang: Media Nusa Creative, 2021.
- Hutton, Rodney R. *Charisma and Authority in Israelite Society*. Minneapolis: Fortress Press, 1994.
- Kaiser, Otto. *Introduction to the Old Testament*. Oxford: Blackwell, 1984. Lanang. *The Power of Leadership*. Yogyakarta: Araska, 2021.
- Mangunhardjana, A. M. *Pendampingan Kaum Muda*. Yogyakarta: Kanisius, 1986.
- , *Pendampingan Kaum Muda*. Jakarta: Gramedia, 2021.
- Meyer, F. B. *Moses: The Servant of God*. Grand Rapids: Zondervan, 1953.
- Moore, Waylon B. *Penggandaan Murid-Murid*. Malang: Gandum Mas, 1981.
- Musakabe, Herman. *Roh Kepemimpinan Sejati*. Jakarta: Citra Insan Pembaru, 2004.
- , *Mencari Kepemimpinan Sejati*. Jakarta: Citra Insan Pembaru.
- Nggebu, Sostenis. *Mentoring sebagai Pendampingan yang Efektif*. Bandung: Kalam Hidup, 2000.
- Octavianus, Petrus. *Manajemen dan Kepemimpinan Menurut Wahyu Allah*. Batu: YPPH, 1997.
- Retnowati. *Kepemimpinan Transformatif*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Shelton, Charles M. *Spiritualitas Kaum Muda*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Suparno, Paul. *Orang Muda Mencari Jati Diri di Zaman Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan Kristen*. Jakarta: IFTK, 2002.
- Wardoyo, Gregorius Tri. *Jejak-Jejak Karya Keselamatan Allah*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

Winarno. *Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Sinar Grafika, 2013.

Wulung, F. X. Heryatno. *Tren Katekese Zaman Sekarang*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.

III. Artikel

Amald, Yohanes, et al. "Pastoral Inovasi dan Keterlibatan OMK Milenial." *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, vol. 24, no. 1, 2024.

Dias Markes, Karlitu "Suksesi Kepemimpinan Musa Kepada Yosua Sebagai Model Regenerasi Kepemimpinan Kristen Masa Kini," *Bonaafide: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 2:2, 2021

Harefa, Evimawati, et al. "Kepemimpinan Kreatif OMK." *Jurnal Magistra*, vol. 1, no. 1, 2023.

Manjorang, Trinovena Br, et al. "Keterlibatan OMK dalam Bidang Koinonia." *JETISH*, vol. 3, no. 2, 2024.

Nasution, R. D. "Modernisasi dan Perubahan Sosial Budaya." *Jurnal Penelitian Komunikasi*, vol. 21, no. 1, 2017.

Pradana, Dominikus Wahyu, dan Antonius Yuniarto. "Keterlibatan Kaum Muda Katolik." *Jurnal Abdimas PeKA*, vol. 7, no. 1, 2024.

Prasetya, Tri, dan Herman Simarmata. "Suksesi Kepemimpinan Musa." *Jurnal Teologi Kristen*, vol. 3, no. 1, 2021.

Sari, H., dan Supramono. "Kepemimpinan Melayani." *Jurnal Kelola*, vol. 3, no. 2, 2016.

Sujarwadi, Tri. "Kepemimpinan Katolik." *Jurnal Teologi Injili*, vol. 2, no. 2, 2024.

Yunianto, Petrus. "Kualitas Kepemimpinan Yosua." *FIDEI*, vol. 1, no. 2, 2018.

Zalukhu, Nofrianus, et al. "Kepemimpinan Musa di Era Digital." *Harvester*, vol. 6, no. 1, 2021.

IV. Internet

Pew Research Center. *Religious Landscape Study*. 2015. Web. 10 Aug. 2025.

Tay, Stefanus. "Dasar Kepemimpinan dalam Komunitas Gereja." *Katolisitas*, 2018. Web. 10 Sept. 2025.

<https://www.katolikana.com/2025/02/28/omk-di-era-digital-menjaga-iman-di-tengah-arus-teknologi/>. Web. 16 Mei 2026.